

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat. Dengan bahasa pula seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan. Oleh karena kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi sosial itulah yang mengakibatkan pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi dalam kehidupan masyarakat. Tidak ada suatu masyarakat yang hidup tanpa bahasa, dan tidak ada bahasa tanpa masyarakat. Bahasa pada umumnya berfungsi dalam suatu masyarakat bergantung pada bahasa sebagai sarana interaksi yang teramati, diharapkan menifestasi-menifestasinya yang teramati itu akan mengakibatkan hubungan yang teratur antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai ragam etnis dapat disebut sebagai masyarakat bilingual, dimana masyarakat tersebut disamping mampu berbahasa daerahnya juga mampu berbahasa Indonesia atau bahkan masyarakat Indonesia juga dapat dikategorikan sebagai masyarakat multilingual, dimana mampu berbahasa daerah, mampu berbahasa Indonesia juga mampu berbahasa asing tertentu, khususnya bahasa Inggris, yang mampu dikuasi masyarakat Indonesia dikarenakan telah dipelajarai sejak jenjang pendidikan sekolah dasar bahkan ada yang dimulai sejak pendidikan pra-sekolah dasar.

Dalam situasi masyarakat yang berdwibahasa atau multi bahasa akan timbul gejala bahasa yang disebut dengan kontak bahasa. Penggunaan dua bahasa

atau lebih bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian akan mengakibatkan kontak bahasa. Dengan adanya kontak bahasa maka dapat terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara

bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Peristiwa tersebut dapat muncul ketika seseorang berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu akibat dari kontak bahasa tersebut adalah campur kode.

Sesuai dengan penelitian yang diajukan penulis bahwa masyarakat Indonesia umumnya tidak hanya menggunakan satu bahasa. Masyarakat yang dwibahasaan akan mengalami kontak bahasa sehingga melahirkan campur kode. Nababan (Hymes, 2012) mengatakan bahwa istilah campur kode adalah pencampuran dua bahasa atau lebih, ragam bahasa dalam satu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, etnik, maupun pendidikan. Dalam ranah pendidikan, bahasa Indonesia merupakan pengantar dalam proses belajar mengajar (PBM). Bahasa menjadi media yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Melalui bahasa, siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru. Melalui bahasa pula, siswa dapat mengatasi kesulitannya dalam proses pembelajaran. Demikian pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran sehingga perlu dipertahankan eksistensinya

dalam berbagai jenjang pendidikan misalnya SMA, SMP dan tidak terkecuali tingkat SD (Sekolah Dasar).

Eksistensi penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran memang perlu dipertahankan terlebih dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebab mengingat dari observasi awal di SMP Negeri 1 Lae Parira Kentara Rumah Ijuk Sidikalang keberadaan bahasa Pakpak sebagai muatan lokal wajib yang harus dianjurkan di SMP (Sekolah Menengah Pertama), mengajak para siswa cenderung kepada bahasa daerah yaitu bahasa Pakpak. Bahkan dalam interaksi guru dan siswa masih cenderung kebahasa daerah atau bahasa Pakpak. Bahkan mencampurkan sebuah bahasa antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Contohnya:

“halaman berapa ngo pak si yang mau dikerjakan?” (halaman berapanya pak yang mau dikerjakan?).

“Kadenya nya pak itu, oda mengerti” (apanya itu pak, belum mengerti).

“ Pak jam belajarnya enggo sidung, enggo mau mulaknya pak?”.(Pak jam belajarnya sudah selesai, sudah waktunya pulang pak).

Dari ungkapan tersebut, diketahui adanya campur kode dalam tutur siswa ketika proses belajar mengajar. Hal ini bisa terjadi karna warga sekolah menguasai lebih dari satu bahasa atau kedwibahasaan, Namun dalam ranah pendidikan terutama pembelajaran bahasa Indonesia dituntut bahasa Indonesia yang cermat, bahasa yang baik dan benar. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah

belajar komunikasi, oleh karena itu pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam berkomunikasi, baik lisan mau pun tulis (Depdikbud,1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2013 bahwa kompetensi pelajar bahasa diarahkan kedalam empat sub aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak dan mendengarkan. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (2014:43) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengespresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu dalam kurikulum 2013 untuk SMA dan MA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi (1) Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbahasa meliputi 4 (empat) bagian, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, dan fokus penelitian penulis adalah bagian keterampilan menulis dimana keterampilan menulis salah satu keterampilan yang harus benar-benar dikuasai oleh setiap manusia. Menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi berbentuk verbal secara tidak langsung untuk menyampaikan sesuatu informasi atau gagasan. Menurut Sumarsono “ masyarakat aneka bahasa adalah masyarakat yang memiliki beberapa bahasa. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya percampuran dua bahasa atau disebut dengan kata lain campur kode.

Dalam Kurikulum 2013 pendidikan sekolah pertama (SMP) kelas VII pembelajaran bahasa Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian. Adapun bagian yang dimaksud yakni menulis karangan teks laporan hasil observasi, teks tanggapan deskriptif, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks cerita pendek. Sastra merupakan suatu karya yang bersifat imajinatif dan memiliki nilai keindahan tersendiri. Berkaitan dengan pembelajaran Sastra di SMP salah satunya karangan teks deskripsi.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII Smp Negeri 1 Lae Parira Kabupaten Dairi dalam Kurikulum 2013 adalah menyusun teks deskripsi secara tertulis yang terdapat pada kompetensi dasar 4,2, yaitu menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks deskripsi dapat dilakukan dalam

dua bentuk keterampilan berbahasa, yaitu bentuk lisan maupun tulisan, berdasarkan kompetensi dasar tersebut, pembelajaran menyusun teks deskripsi dapat dilakukan dalam dua bentuk ketrampilan berbahasa, yaitu bentuk lisan dan tulisan. Keterampilan menyusun teks deskripsi secara tertulis menuntut siswa mampu menyampaikan gagasan yang dimiliki terhadap tema yang diamati kedalam bentuk tulisan deskripsi sehingga daya pikir dalam mendeskripsikan suatu objek siswa dapat berkembang.

Teks deskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu hal atau objek pembicaraan yang membuat objek tersebut seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek tersebut atau seolah-olah berada didepan mata kepala para pembaca (keraf : 1995). Disini penulis akan memahami pemahaman siswa dalam membuat karangan teks deskripsi berdasarkan tulisan setiap siswa, dengan pembelajaran ini sangat berperan penting dalam pencapaian kompetensi pemahaman tentang tulisan teks deskripsi berdasarkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis.

Hal itu dilakukan agar proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan hasil yang optimal dan penguasaan bahasa Indonesia siswa lebih baik. Sebab berdasarkan wawancara dari ibu Dona Limbong guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Lae Parira ternyata terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 (K13), dimana interaksi dalam proses belajar mengajar antar siswa dan guru sering menggunakan campur kode yang tidak disengaja. dan ini akan sangat berdampak pada proses belajar

mengajar siswa terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bagian mengarang. Kendala yang lain kemampuan siswa dalam membuat teks deskripsi juga sangat rendah hampir rata-rata nilai mengarang siswa smp Negeri 1 Lae Parira tidak mencapai KKM bukan hanya itu saja, siswa juga sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan kata yang tepat, menulis teks secara runtut, dan menulis paragraf yang kohesif, dan bahkan siswa sering mencampur kode kan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam karangannya. Dan yang terakhir Banyaknya siswa yang berpotensi bagus tapi tidak memiliki kepercayaan dalam dirinya untuk menulis sebuah karangan teks deskripsi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Analisis Campur Kode Bahasa Pakpak pada Teks Deskripsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Lae Parira 2016/2017*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka teridentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi masih sangat rendah.
2. Banyaknya pencampurkodean dalam menulis karangan teks deskripsi.
3. Siswa kurang memahami kepaduan dan kelogisan unsur kalimat pada isi tiap paragraf dalam bahasa indonesia.
4. Banyaknya siswa yang berpotensi bagus tapi tidak memiliki kepercayaan dalam dirinya untuk menulis sebuah karangan teks deskripsi

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mencapai sasaran hasil maksimal. Batasan masalahnya adalah *Analisis Campur Kode Bahasa Pakpak pada Teks Deskripsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Lae Parira 2016/2017*. Alasan pembatasan masalah ini adalah untuk melihat kemampuan siswa SMP Negeri 1 lae Parira dalam menulis teks deskripsi berhubung didaerah sekolah kentara Rumah Ijuk masih cenderung menggunakan Bahasa Daerah dalam proses belajar mengajar.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan fokus penelitian yang dinyatakan dalam pembatasan masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk campur kode siswa kelas VII SMP NEGERI 1 LAE PARIRA dalam karangan teks deskripsi?
2. Jenis campur kode apa yang digunakan siswa kelas VII SMP NEGERI 1 LAE PARIRA dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terhadap tanggapan teks deskripsi?
3. Apa faktor penyebab terjadinya campur kode siswa kelas VII SMP NEGERI 1 Lae Parira dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terhadap tanggapan teks deskripsi?

E. Tujuan penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk campur kode siswa kelas VII SMP NEGERI 1 LAE PARIRA dalam karangan teks deskripsi.
2. Untuk mengetahui jenis campur kode apa yang digunakan siswa kelas VII SMP NEGERI 1 LAE PARIRA dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terhadap tanggapan teks deskripsi.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode siswa kelas VII SMP NEGERI 1 Lae Parira dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terhadap tanggapan teks deskripsi

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

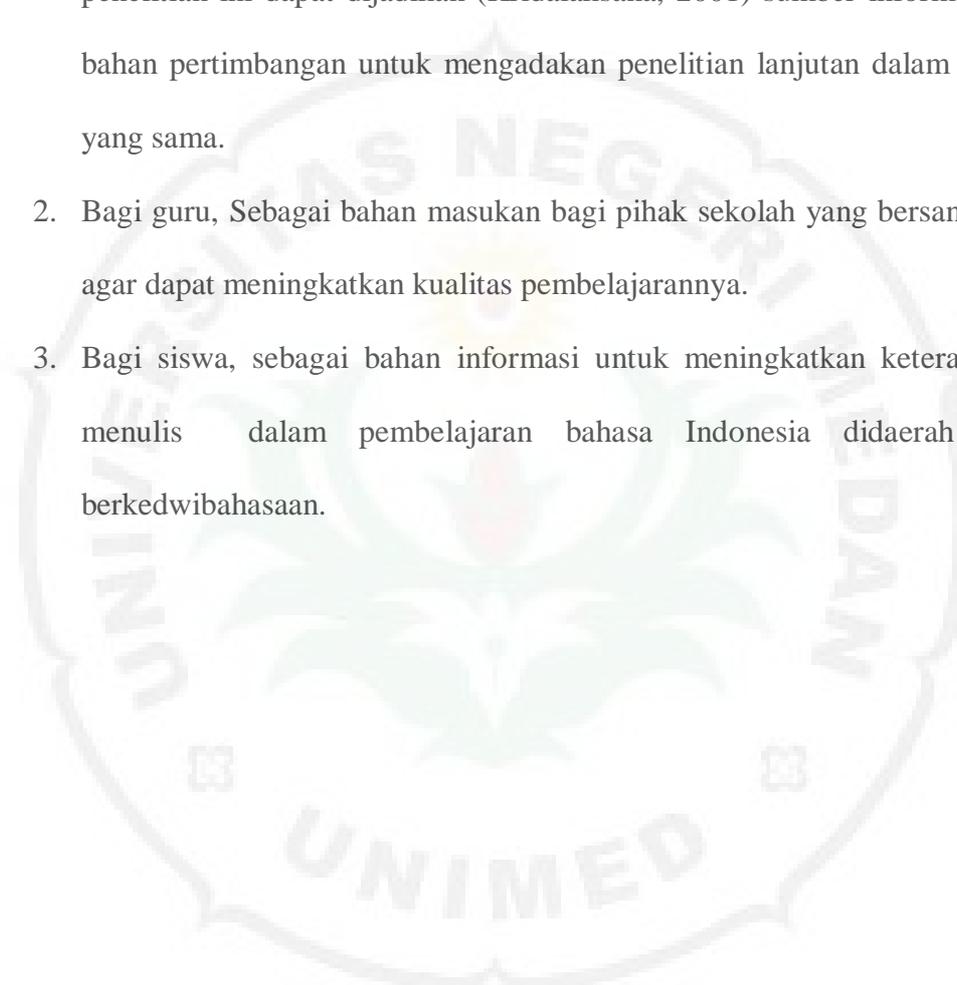
- A. Sumbangan pengetahuan dalam analisis campur kode unsur-unsur kalimat dalam tulisan pembelajaran bahasa Indonesia.
- B. Sebagai Motivasi belajar siswa dalam memahami unsur-unsur kalimat dalam menulis tanggapan sebuah karya sastra.

2. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti, sebagai pertimbangan untuk menambah wawasan tentang kedwibahasaan terhadap teks deskripsi dan sebagai media mengasah

sejauh manakah peneliti menguasai bidang kajian yang diteliti. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan (Kridalaksana, 2001) sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lanjutan dalam bidang yang sama.

2. Bagi guru, Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah yang bersangkutan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya.
3. Bagi siswa, sebagai bahan informasi untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di daerah yang berkedwibahasaan.



THE
Character Building
UNIVERSITY